

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Siti Mariam Banjarmasin**

Awal mula berdirinya Terbentuknya dan berdirinya MI Siti Mariam disebabkan desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh masyarakat setempat dengan masyarakat sekitarnya. Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam berdiri pada tanggal 1 Agustus tahun 1950 dan dulunya dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah NU, namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1978 berubah dari nama Madrasah Ibtidaiyah NU menjadi Madrasah Ibtidaiyah Siti Maria. Adapun tujuan didirikannya Madrasah tidak lain untuk mengantisipasi perilaku-perilaku anak yang sudah banyak menyimpang dari ajaran Islam.

Adapun batas letak geografis yang mengelilingi MI Siti Mariam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Hj. Jamrud, Bunyamin, Drs.  
Burhanudin, H. Thaath dan H. Khairil Anwar
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Gg. PGA
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Alkah
- d. Sebelah barat berbatasan dengan H. Mudatsir

## 2. Visi

“Mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia”

## 3. Misi

- a. Memberikan keteladanan dan kedisiplinan
- b. Meningkatkan pengetahuan agama dan umum
- c. Melaksanakan program sekolah dan pembinaan budi pekerti

## 4. Identitas Madrasah

MI Siti Mariam merupakan madrasah yang didirikan oleh sebuah yayasan swasta. Adapun identitas MI Siti Mariam dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Siti  
Mariam
- b. Nomor Induk Sekolah/NPSN : 112506001007/60723167
- c. Nomor Statistik Madrasah : 111263710005
- d. Provinsi : Kalimantan Selatan
- e. Otonomi Daerah : Kota Banjarmasin
- f. Desa/Kelurahan : Kelayan Dalam
- g. Kecamatan : Banjarmasin Selatan
- h. Jalan dan Nomor : Kelayan A Gg. PGA No.  
1335 Rt. 03 Rw. 01
- i. Kode Pos : 70242
- j. Telpon : 0511-3263566
- k. Daerah : Perkotaan
- l. Status Sekolah : Swasta, disamakan

- m. Kelompok Sekolah : B
- n. Akreditasi : C
- o. Surat Kelembagaan : No:  
C/KW.17.4/4/PP/03.2/MI/63/05 tanggal 14 Juni 2005
- p. Penerbit SK : Kanwil Depag Prov. Kalsel
- q. Tahun Berdiri : 1 Agustus 1950
- r. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- s. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- t. Lokasi Sekolah
- Jarak Ke Pusat Kecamatan : 1,5 Km
  - Jarak Ke Pusat Otda : 1, 0 KM
  - Terlatak Pada Lintasan : Kecamatan,  
Kabupaten/Kota
- u. Organisasi Penyelenggara : Lembaga Swasta

##### 5. Keadaan Tenaga Pengajar pada MI Siti Mariam Banjarmasin

Table 4.1 Data Pengajar MI Siti Mariam

No	Nama Guru	Jabatan	Tempat lahir	Tanggal Lahir	Mapel
1	Faridah S.Pd.I	Guru	Banjarmasin	1976- 05-02	Qur'an Hadist, SKI
2	Siti Rahmah S.Pd.I	Guru	Martapura	1984- 06-02	Guru Kelas 4 A
3	Junaidi S.Pd.I	Guru	Banjar	1965- 02-02	Fikih
4	Yuliani S.Pd	Guru	Banjarmasin	1997- 07-10	Guru Kelas 5 A
5	Sholathiah S.Pd.I	Guru	Banjarmasin	1986- 03-20	Akidah Akhlak
6	Nor Asiah S.Ag	Guru	Surabaya	1975- 11-05	Guru Kelas 3 A
7	Yana S.Pd.I	Guru	Alabio	1972- 12-10	Guru Kelas 2 B
8	Sukma Wardana, S.Pd	Guru	Kuala Kapas	1998- 04-02	PJOK
9	Anwar S.Pd.I	Kamad	Banjarmasin	1964- 02-09	Fikih
10	Norbainah S.Pd.I	Guru	Rantau	1969- 09-01	Guru Kelas 3 C
11	Hj. Rahmah S.Pd	Guru	Surabaya	1973- 01-22	Guru Kelas 6 A
12	Siti Fatimah S. Sos. I S.Pd.I	Guru	Barabai	1978- 06-06	Guru Kelas 2 A
13	Miftahul Jannah S.Pd.I	Guru	Kertak Hanyar	1993- 11-20	Guru Kelas 5 C
14	Mahpiansyah S.Pd.I	Guru	Banjarmasin	1975- 10-08	Bahasa Arab
15	Arbayah S.Pd.I	Guru	Banjarmasin	1966- 02-06	Guru Kelas 1 B
16	Islamy Nada Firmansyah S.Pd	Guru	Maradap	1991- 10-11	PJOK
17	Robiah S.Pd	Guru	Banjarmasin	1976- 08-13	Matematika
18	Melina Lisniawati S.Pd	Guru	Pandawan Utara	1991- 08-12	Guru Kelas 6 C
19	Ida Fitriani S.Pd.I	Guru	Kandangan	1969- 01-30	Guru Kelas 3 B

20	Syarkiah S.Pd	Guru	Rantau Bujur Hilir	1984-03-14	Guru Kelas 1 A
21	Norainah S.Pd.I	Guru	Rumpiang	1979-07-27	Guru Kelas 2 C
22	Namira S.Pd	Guru	Banjarmasin	1998-12-06	Guru Kelas 4 C
23	Muhammad Sholihin S.Pd	Guru	Banjarmasin	1997-12-18	SBDP
24	Marni S.Pd	Guru	Baruh Jaya	1997-07-28	Guru Kelas 4 A
25	Muhammad Idrus Alfitri S.Pd	Guru	Kertak Hanyar	1997-02-08	Qur'an Hadist
26	Risda Erliani S.Pd	Guru	Banjarmasin	1997-02-27	Qur'an Hadist, SKI
27	Syamsiah, S.Pd	Guru	Samarinda	1995-08-02	Bahasa Arab

#### 6. Keadaan Siswa MI Siti Mariam Banjarmasin

Berdasarkan data yang ada, peserta didik MI Siti mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023 berjumlah sebanyak 327 Orang.

#### 7. Data Wali Kelas beserta Jumlah Murid

Table 4.2 Data Wali Kelas

No	Kelas	Wali Kelas	L	P	Jlh
1	1.A	Syarkiah, S.Pd	8	17	25
2	1.B	Arbayah, S.Pd.I	10	13	23
3	2.A	Siti Fatimah, S.Sos.I, S.Pd.I	3	7	9
4	2.B	Yana, S.Pd.I	13	5	18
5	2.C	Norainah, S.Pd.I	17	11	28
6	3.A	Nor Asiah, S.Pd	6	3	9
7	3.B	Ida Fitriani, S.Pd.I	8	12	20
8	3.C	Norbainah, S.Pd.I	9	9	18
9	4.A	Marni, S.Pd	8	4	12

10	4.B	Siti Rahmah, S.Pd.I	13	9	22
11	4.C	Namira, S.Pd	14	10	24
12	5.A	Yuliani, S.Pd	8	5	13
13	5.B	Faridah, S.Pd.I	15	5	20
14	5.C	Miftahul Jannah, S.Pd.I	11	8	19
15	6.A	Hj. Rahmah, S.Pd	11	6	17
16	6.B	Islamy Nada Firmansyah, S.Pd	9	10	19
17	6.C	Melina Lisniawati, S.Pd	15	12	27
	Total		180	143	323

#### 8. Keadaan Sarana dan Prasana MI Siti Mariam Banjarmasin

Table 4.3 Sarana Prasarana

No	Sarana dan Prasana	Jumlah
1	Ruang Kelas	17 Buah
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Buah
3	Ruang Guru	2 Buah
4	Ruang TU	1 Buah
5	Perpustakaan	1 Buah
6	Mushalla	-
7	WC	5 Buah
8	Ruang UKS	1 Buah
9	Komputer	-
10	LCD	2 Buah

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Habit Forming* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 4 Madrasah Ibtidaiyyah Siti Mariam beserta bagaimana perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* tersebut, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Penerapan model pembelajaran *Habit Forming* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MI Siti Mariam Banjarmasin**

Dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di MI Siti Mariam, seluruh siswa-siswa selalu menjalankan aktivitas belajar dengan mata pelajaran yang beragam dan sesuai tingkatan jenjang. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan didominasi oleh pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam dan pelajaran umum lainnya, namun juga banyak terdapat mata pelajaran agama yang wajib diajarkan karena sesuai dengan ketentuan kementerian agama seperti Fiqih, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan mata pelajaran yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah mapel Akidah Akhlak, yang mana di mata pelajaran ini bukan hanya mengajarkan tentang ajaran keagamaan namun juga tentang pentingnya penanaman nilai-nilai dan pembiasaan akhlak kepada peserta didik di sana.

Sekolah Siti Mariam Banjarmasin ini di jenjang sekolah dasar yakni tingkatan madrasah ibtidiyyah kelas 4 B akan menjadi fokus penulis untuk menggali hasil data terkait fokus permasalahan pada penelitian ini. Pada jenjang MI di sekolah Siti Mariam ini terdapat ruang belajar yang menyediakan fasilitas belajar yang cukup memadai. Penggalan data pada penelitian ini dilakukan kepada 5 orang informan yakni yang utama adalah guru mapel Akidah Akhlak yang selanjutnya diistilahkan sebagai Informan A, guru wali kelas 4B sebagai Informan B, Kepala sekolah sebagai Informan C, dan 2 orang wali/Orangtua murid sebagai Informan D dan Informan E. untuk poin substansi bagaimana penerapan model pembelajaran *Habit Forming* pada pelajaran Akidah Akhlak ini penulis hanya memokuskan penelitian wawancara kepada Informan A yakni sebagai guru mapel Akidah Akhlak.

Informan A sebagai guru mapel Akidah Akhlak sudah mengajar lebih 5 tahun di sekolah MI Siti Mariam ini, berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara kepada Informan A bagaimana penerapan model pembelajaran *Habit Forming* beliau dalam aktivitas belajar di mata pelajaran akidah akhlak ini adalah pembiasaan dan penekanan etika, akhlak dan sopan santun kepada seluruh peserta didik. Menurutnya anak-anak jaman sekarang sangat jauh berbeda dari bagaimana kualitas akhlaknya, beliau menuturkan bahwa perkembangan teknologi lah yang sangat mempengaruhi bagaimana akhlak anak-anak sekarang dirasa kurang. Bagaimana tidak, informan A sebagai guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak menuturkan bahwa banyak anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan mereka sudah difasilitasi dengan *gadget* seperti *handphone* sehingga



mereka terbiasa dengan fitur-fitur yang membuat mereka kehilangan banyak waktu luang, ketergantungan dengan aplikasi-aplikasi misalkan permainan *game online* sehingga kurangnya pengawasan orangtua di rumah. Fenomena inilah yang dianggap oleh Informan A sebagai suatu penyebab mengapa ketika anak-anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasarnya sangat sulit untuk diarahkan dan diajarkan tentang pelajaran dan pengimplementasian Akidah Akhlak ini, mendapatkan nilai belajar yang pas-pasan, karena sangat *related* berhubungan dengan perilaku mereka sehari-hari.

“Menurut saya anak-anak jaman sekarang tidak lepas dari Hp di tangan mereka, selalu melihat tontonan yang tidak penting bahkan sukanya hanya main *game*. Alasan itulah yang membuat saya harus melakukan penerapan pembiasaan kepada mereka terutama dengan mengurangi hal-hal yang tidak penting dan lebih memilih fokus dengan belajar dan memperbaiki akhlak mereka.”<sup>1</sup>

Adapun cara penerapannya, Informan A mengimplementasikan model pembelajaran *Habit Forming* ini adalah dengan melakukan nasehat terus menerus serta melakukan demonstrasi bagaimana contoh adab berbicara dan menghormati guru, adab ketika makan, serta adab tata-krama lainnya ketika berada di lingkungan sekolah. Beliau selalu menyerukan juga bahwa peserta didik haruslah menghindari sikap *bullying* kepada teman-temannya sebab menjaga perasaan orang lain dan tidak melakukan sikap diskriminasi adalah bagian dari penerapan akhlak yang baik.

Penanaman rutin yang selalu Informan A lakukan adalah dengan menerangkan materi budi pekerti yakni seperti akhlak terpuji beserta contohnya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Sholathiah, S.Pd.I., pada hari Senin 3 April pukul 12.10 Wita.

serta akhlak tercela beserta contohnya. Kemudian dalam menjelaskan materi budi pekerti ini beliau juga merefleksikan kepada murid agar sikap terpuji senantiasa harus dikerjakan sebagai amalan sehari-hari serta sikap tercela seyogianya harus dihindari agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Informan A berharap semoga peserta didik yang ia bimbing menjadi anak yang sholeh, ketika kenaikan kelas semakin lebih baik hasil belajar beserta diiringi dengan peningkatan akhlak terpuji. Selain itu ia juga mengharapkan para peserta didik lebih mudah dalam menyerap ilmu serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang akan datang.

Informan A sering mengadakan demonstrasi akhlak seperti bagaimana cara bersalaman dan berjalan di hadapan guru atau orang yang lebih tua, serta bagaimana cara bersikap dari segi komunikasi dan akhlak terpuji lainnya, sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam menerapkannya sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah, dalam demonstrasi *Habit Forming* ini beliau sebagai guru mapel Akidah Akhlak menegaskan bahwa kebiasaan akhlak yang baik juga harus diterapkan ketika di rumah dan di manapun mereka berada.

Dalam penerapan model pembelajaran *Habit Forming* ini Informan A terbiasa melatih peserta didik dengan memakai metode pemecahan masalah, diskusi, serta pelajaran yang disertai dengan *game* sehingga dapat memancing antusias peserta didik untuk lebih fokus dan dapat berperan aktif dalam suasana pembelajaran di kelas. Lebih dari itu peserta didik terlihat lebih bersemangat belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming*. Dengan adanya metode pembiasaan ini, Informan A merasa peserta didik akan memiliki *habit*

bekerjasama dan semakin menunjukkan sikap kooperatif mereka ketika dalam aktifitas belajar.

“Saya selalu memulai aktifitas mengajar dengan memberi salam kepada mereka, kemudian menerangkan materi pembelajaran, walaupun sering beberapa kali masih terlihat murid-murid yang kurang memperhatikan bahkan suka bercanda sesama teman ketika saya menerangkan, maka saya berupaya untuk menegur dengan tutur kata yang santun, serta selalu menekankan dengan narasi kalimat bahwa kita harus terbiasa untuk fokus belajar agar ilmu yang kita pelajari selalu menghasilkan keberkahan.”<sup>2</sup>

Adapun cara Informan A mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak kepada peserta didik di kelas ini yakni dengan mengikuti pola kurikulum merdeka yang disarankan oleh Kementerian Agama serta beracuan pada buku-buku LKS pendidikan Agama Islam/Akidah Akhlak. Dalam hal ini Informan A harus menganalisa kebutuhan dan kemampuan kognitif peserta didik apakah *balance* terhadap teori yang disajikan di buku LKS karena kendala yang terjadi di lapangan adalah adanya peserta didik yang masih belum lancar membaca padahal sudah duduk di kelas 4, dan yang paling banyak adalah ketika belumnya diterapkan model pembelajaran *Habit Forming* (pembiasaan) ini banyak peserta didik yang terlihat kurang memperhatikan apabila Informan A sedang menerangkan materi pembelajaran.

“Saya selalu mengawasi bagaimana perkembangan hasil belajar siswa-siswa di sini terutama bagaimana perilaku mereka di sekolah. Adab adalah hal yang paling utama yang saya perhatikan, sering melihat murid yang sedang mengganggu temannya maka saya mencoba memberi teguran dan pengertian empati bagaimana rasanya jika kamu yang sedang diperlakukan seperti itu.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Sholathiah, S.Pd.I., pada hari Senin 3 April pukul 12.18 Wita.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Sholathiah, S.Pd.I., pada hari Senin 3 April pukul 12.20 Wita.

Berjalannya aktifitas belajar di dalam kelas walaupun nampak ada sebagian kecil peserta didik yang belum lancar membaca namun Informan A memiliki cara agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif yakni mencari tau pola belajar anak yang tepat misalkan hampir semua anak menyenangi dengan aktifitas auditorial yakni mendengarkan guru bercerita (*story telling*) sambil menjelaskan esensi pelajaran yang dapat diambil hikmah dan dijadikan pelajaran. Pembiasaan ini lah yang jadi terapan juga agar Informan A sebagai guru Akidah Akhlak dapat menghargai bagaimana kemampuan kognitif peserta didik memang berbeda-beda dan wajib dipenuhi kebutuhan belajarnya dengan kesabaran dan pembiasaan.

Informan A meyakini bahwa tidak semua peserta didik dapat dituntut agar selalu berperilaku baik namun ia menanggapi ini adalah bagian dari proses pendewasaan mereka semua walau masih di usia anak sekolah dasar. Beberapa peserta didik yang terdindikasi memiliki orangtua yang *broken home* juga tidak membuat informan sebagai guru mapel ini agar tetap melakukan sinergitas terhadap elemen-elemen sekolah agar selalu memberikan pembinaan terhadap mereka semua terutama tentang pembinaan akhlakul karimah.

Kepala sekolah dan guru kelas pun sering memberikan nasehat terhadap peserta didik tentang adab ketika belajar di kelas, menghormati semua guru dengan khidmat. Hal ini kepala sekolah lakukan saat ketika masuk kelas menggantikan guru yang berhalangan, di saat jam istirahat dan saat apel upacara bendera. Informan C ini menyatakan secara eksplisit bahwa krisis akhlak adalah satu penyebab utama mengapa hasil belajar siswa-siswa tidak seperti yang

diharapkan bersama. Walaupun yang ia hadapi hanyalah peserta didik yang masih berumur belia namun sudah sewajarnya jika penanaman dan pembinaan akhlak harus diterapkan secara terus menerus demi mempersiapkan mereka semua untuk menghadapi masa depan dengan akhlak yang terpuji.

## **2. Perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam Banjarmasin Selatan sebelum dan sesudah diterapkan model Pembelajaran *Habit Forming*.**

Kegiatan pembelajaran akan selalu menghadapi dinamika dalam aktifitasnya, baik itu metode maupun strategi dan penerapan kurikulum yang semakin tahun semakin berkembang. Dinamika tersebut juga para pendidik rasakan ketika menghadapi bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didiknya, terutama tentang hasil belajar dan proses perkembangan perilaku yang hingga akhirnya membentuk kepribadian peserta didik dari mereka merasakan bangku pendidikan sampai di masa yang akan datang nanti.

Di kelas 4B yang Informan A hadapi ini menurutnya akhlak peserta didik pada awalnya sebelum diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* tentu masih banyak anak-anak yang sangat susah diatur sikapnya, kurang kooperatif ketika diberikan pelajaran, persentasi hampir separuh peserta didik di kelas sering menunjukkan perilaku yang masih kurang pantas seperti berbicara dengan teman-temannya dengan bahasa yang kasar dan cenderung kotor dan juga ketidaktahuan mereka bagaimana adab ketika berjalan melewati guru.

Dalam menghadapi perilaku akhlak peserta didik yang masih banyak minus di mata Informan A, beliau menyadari bahwa kondisi perilaku anak disebabkan juga oleh pola asuh orangtua dan keadaan orangtua mereka yang kebanyakan dalam kondisi *broken home* di kelas 4B ini. Ketika murid terlihat tidak memperhatikan maka Informan A akan memberikan teguran, apabila kesahalahan yang sama dilakukan kembali oleh peserta didik dan fatalnya tidak dapat menjawab soal latihan atau ketika ditanya maka Informan A terpaksa memberikan sanksi seperti menulis tulisan Arab sebanyak 100 kali.

Informan A sebagai guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak menyatakan secara eksplisit bahwa hasil belajar peserta didik sebelum diterapkannya model *habit forming* (pembiasaan) Akidah Akhlak adalah rendahnya nilai belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam perilaku mereka yang tergambar di dalam kelas saat berjalannya aktifitas belajar adalah banyaknya anak yang enggan mengikuti pelajaran dengan serius seperti berbicara dan bercanda dengan temannya dan beberapa anak terlihat sedang asyik bermain dengan *gadgetnya*.

“Dulu masih banyak anak-anak yang belum memiliki karakter akhlak yang baik, hampir semua murid di kelas ini pernah membuat saya emosi, namun saya tidak bisa memaksakan dan menuntut karakter semua anak harus sama sempurna. Saya sadar posisi sebagai seorang guru lah yang membuat saya harus bisa sering mengontrol diri dan dapat menasehati mereka dengan baik-baik.”<sup>4</sup>

Informan A menambahkan bahwa sebelum diterapkannya metode *Habit Forming* keadaan aktifitas pembelajaran masih dalam suasana pandemi *Covid-19*,

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Guru Wali Kelas 4B, Ibu Siti Rahmah, S.Pd.I., pada hari Senin 3 April pukul 08.20 Wita.

sehingga dengan situasi seperti ini peserta didik banyak yang menyepelekan tugas, peserta didik lebih senang bermain sehingga materi pembelajaran semakin susah untuk mereka pahami dan mengerti. Informan A sebagai guru mapel Akidah Akhlak serta Informan B sebagai walikelas dari kelas 4 B sudah mengarahkan kepada para orangtua di rumah agar selalu membantu dan mengawasi aktifitas belajar *online* anak-anak mereka ketika di rumah, namun karena keterbatasan segala hal maka informan B terpaksa harus melakukan monitoring seperti komunikasi dengan orangtua murid atau mengusahakan pertemuan tatap muka seminggu sekali.

Informan B menambahkan bahwa rendahnya perilaku akhlak yang baik disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orangtua di rumah, orangtua yang sibuk bekerja sehingga anak lebih sering dibersamai oleh *gadget* ketimbang bersama dengan orangtuanya, di sanalah yang menyebabkan anak akan minim memiliki waktu untuk belajar di rumah. Kemudian adanya guru-guru yang belum menguasai dalam penerapan kurikulum merdeka juga menjadi penyebab mengapa peserta didik jadi kurang maksimal dalam menjalankan aktifitas belajar mereka.

Informan C sebagai Kepala Sekolah selalu melakukan mentoring dan mengawasi terhadap aktifitas belajar mengajar di dalam kelas. Menurutnya akhlak para peserta didik di mata beliau sudah cukup baik, walaupun beberapa kejadian masih terlihat murid-murid yang menunjukkan kenakalannya. Hal itu Informan C anggap sebagai kewajaran karena anak-anak usia sekolah dasar adalah fase di mana anak belum terlalu mengerti betul tentang mana yang baik dan mana yang kurang baik. Informan C menambahkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial

pertemanan lah yang membuat anak-anak mencerminkan bagaimana perilaku yang nampak di lingkungan sekolahnya.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *habit forming* Informan C sebagai pimpinan sekolah sering melihat peserta didik tidak fokus ketika belajar, ketika di kelas peserta didik sering bercanda kelewatan yang bahkan bisa memicu tangisan sehingga suasana belajar tidak terkondisikan. Perilaku mengganggu teman serta mengeluarkan komunikasi verbal yang tidak bagus sudah menjadi pemandangan sehari-hari yang beliau rasakan saat menghadapi para peserta didik, sehingga Informan C yang bertanggung-jawab terhadap sekolah ini tidak henti-hentinya memberikan nasehat, contoh keteladanan serta pembiasaan kepada peserta didik agar selalu lebih rajin belajar serta memperbaiki akhlak mereka.

Terhambatnya hasil belajar akidah akhlak sebelum diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* menurut kepala sekolah ini juga disebabkan oleh kendala peserta didik yang masih belum cakap berkomunikasi (*speech delay*) ditambah kondisi tidak fokus memperhatikan guru ketika belajar sehingga kurang efektif dalam menghasilkan nilai belajar yang bagus. Informan C selalu memberikan pengarahan kepada wali kelas maupun guru mapel agar tetap terus menerus meningkatkan *skill* pembelajaran, pembinaan akhlak, serta memberikan nasehat keteladanan serta metode pembiasaan terhadap peserta didik agar mereka dapat membiasakan bagaimana belajar yang rajin semua pelajaran khususnya akidah akhlak serta dapat menerapkan perilaku akhlak yang baik setiap harinya.

Selain guru mapel Akidah Akhlak, guru kelas serta kepala sekolah, penulis juga melakukan wawancara terhadap dua orang wali murid (orangtua) dari peserta



didik di kelas 4B terkait hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam sebelum diterapkan model *Habit Forming* pada pembelajaran Akidah Akhlak. Informan D sebagai salah satu wali murid di kelas 4B mengatakan bahwa sebelum adanya model pembelajaran pembiasaan *Habit Forming* ini ia merasakan bahwa prestasi belajar anaknya biasa-biasa saja, tidak memperlihatkan hasil belajar yang signifikan namun yang menjadi perhatian justru adalah bagaimana perilaku akhlak yang tergambar ketika di rumah, yang menjadi perhatian adalah bagaimana Informan D menyatakan secara eksplisit bahwa anaknya sangat susah disuruh belajar atau mengerjakan PR sehingga rasa malas itu sangat nampak tergambar dari perilaku akhlak anaknya.

“Saya sering memperhatikan nilai-nilai tugas pelajaran di buku anak saya, ya hasilnya biasanya saja, maka dari itu saya sering menyuruhnya untuk belajar dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh, namun selalu ditunda dan ia lebih memilih bermain atau menonton televisi, sehingga saya sering marah-marah karena perilakunya seperti itu.”<sup>5</sup>

Wali murid lainnya yakni Informan E juga turut menjelaskan bahwa selain hasil belajar pada mata pelajaran khususnya mapel akidah akhlak anaknya jarang mendapatkan nilai yang bagus, terpampang di buku ujian harian anaknya yang sering mendapatkan hasil yang biasa-biasa saja bahkan cenderung rendah. Dalam keadaan ini ia menjelaskan juga bahwa anak sering tidak serius ketika dinasehati, lebih sering bermain *gadget* (HP) serta susah disuruh mengerjakan kewajiban sholat.

Setelah melihat hasil penelitian tentang bagaimana hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam sebelum diterapkannya

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Wali Murid kelas 4B, pada hari Kamis 13 April pukul 14.30 Wita.

model pembelajaran *Habit Forming* para elemen pendidik menyadari bahwa ada banyak PR yang harus segera diimplementasikan dan diterapkan pada peserta didiknya, terutama tentang pembiasaan-pembiasaan (*Habit Forming*) yang dulunya belum terlalu digaungkan dan diterapkan, kini seiring berjalannya waktu para pendidik mulai merasakan bagaimana hasil serta perubahan yang terjadi terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa-siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* (pembiasaan) kepada para peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Informan A sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak bahwa perbedaan yang terlihat dari hasil belajar peserta didik di mapel ini setelah diterapkan model pembelajaran *Habit Forming* ialah peserta didik lebih menunjukkan kemauan untuk lebih rajin belajar, serius mengerjakan tugas serta dapat menerapkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu tergambar dari aktivitas belajar yang lebih kondusif dan murid terlihat berusaha untuk menahan keinginan bercanda ketika pembelajaran masih berlangsung.

“Perbedaannya jelas ada, anak-anak akhlaknya lebih membaik, hasil belajar juga demikian terlihat ketika saya melakukan diskusi dan tanya jawab anak-anak lebih berperan aktif, yang paling membuat senang adalah anak-anak sudah bisa menerapkan bagaimana adab yang baik ketika menyapa guru serta berinteraksi dengan sesama teman-temannya. Ada usaha yang saya lihat di sana yakni mereka berusaha memperbaiki ucapan verbal yang dulunya sering terdengar hal-hal yang tidak sopan (kotor) kini sudah semakin jarang terdengar”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Sholathiah, S.Pd.I., pada hari Senin 3 April pukul 12.18 Wita.

Informan A menambahkan bahwa dulu ia sering teringat bahwa peserta didiknya dicap sebagai murid-murid yang kurang memiliki sopan santun namun menurutnya masih banyak murid yang memiliki akhlak yang baik. Dengan persentasi yang tidak bisa disamakan itulah ia berharap semoga peserta didik saling mengajarkan dan menebarkan afirmasi dan contoh yang baik terhadap teman-temannya yang lain.

Adapun hasil wawancara terhadap Informan B (Guru Kelas) terkait hasil belajar Akidah Akhlak setelah diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* ini ialah peserta didik lebih bisa memahami terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak serta dapat menerapkan perilaku dengan lebih baik.

“Saya sebagai walikelas sangat terbantu dengan adanya penerapan model pembelajaran *Habit Forming* ini karena saya sendiri merasakan perubahan-perubahan positif yang terjadi baik itu dari hasil belajar mereka serta perilaku yang tergambar dari anak-anak sudah bisa membiasakan menjauhi hal-hal yang kurang baik atau tidak sopan dan membiasakan akhlak terpuji yang seharusnya patut dilakukan.”<sup>7</sup>

Informan B merasakan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran pembiasaan (*Habit Forming*) ini maka pembelajaran di kelas akan semakin efektif baik itu dari segi hasil belajar serta perilaku yang tergambar dari peserta didik. Informan B meyakini bahwa dengan membiasakan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Habit Forming* ini maka peserta didik semakin bisa membedakan mana akhlak tercela yang harus dihindari dan akhlak terpuji yang harus dikerjakan. Determinasinya dari model pembelajaran *Habit Forming* peserta didik dapat diajak kerjasama dan bersikap kooperatif.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Guru Wali Kelas 4B, Ibu Siti Rahmah, S.Pd.I., pada hari Senin 3 April pukul 08.20 Wita.

Adapun pemaparan dari Informan C sebagai kepala sekolah di MI Siti Mariam ini menuturkan setelah diterapkannya metode *Habit Forming* dalam kurun tahun yang lalu maka hal-hal yang beliau rasakan antara lain akhlak-akhlak para peserta didik sudah terlihat menuju peningkatan lebih baik dalam tanda kutip lebih mudah diatur, walaupun beberapa minoritas murid masih ada yang melakukan sikap negatif seperti komunikasi verbal yang kurang baik terdengar, namun informan sebagai kepala sekolah meyakini bahwa proses mereka belajar dan membiasakan *habit forming* tersebut dapat menjadi proses langkah yang baik untuk mereka kedepan.

“Saat momen kenaikan atau perpisahan saya melihat murid yang dulunya dicap nakal tiba-tiba menjadi penurut dan lebih berperilaku sopan, itulah yang saya rasakan setelah diterapkannya model pembelajaran *habit forming* di sekolah ini.”<sup>8</sup>

Informan C mengungkapkan betapa bahagia dan terharu melihat perkembangan akhlak peserta didik di sekolah ini walaupun harus sabar dan tidak berhenti melakukan usaha seiring berjalannya waktu, beliau sebagai kepala sekolah juga tidak henti-hentinya memberikan arahan kepada seluruh guru agar selalu mengayomi dan membimbing peserta didik untuk pembentukan akhlak yang baik dan terpuji.

Terlepas dari elemen sekolah, Informan D sebagai salah satu perwakilan wali murid (orangtua) di kelas 4B MI Siti Mariam juga menyatakan secara eksplisit bahwa sangat bersyukur dengan pembelajaran yang akhirnya dilaksanakan secara tatap muka kembali pasca pandemic, sebab dengan kondisi

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Siti Mariam, Bapak Anwar, S.Pd.I., pada hari Rabu 5 April pukul 08.00 Wita.

seperti inilah buah hatinya dapat belajar dengan maksimal di lingkungan sekolah, serta dalam kondisi seperti itu jugalah ia menjelaskan bahwa perilaku akhlak dan hasil belajar anaknya jauh lebih membaik.

“Dulu entah kenapa anak saya sangat susah mendapatkan nilai yang tinggi, apalagi di mata pelajaran akidah akhlak, namun yang paling membuat saya heran dan sedih adalah hal itu beriringan dengan sikap anak saya yang susah untuk disuruh belajar, pemalas apalagi malas sholat dan mengaji. Sekarang ketika sudah sekolah dibuka kembali *full* tatap muka dan saya mengetahui adanya model pembelajaran pembiasaan *Habit Forming* itu diterapkan maka saya dapat melihat langsung perubahan baik yang ada pada diri anak saya.”<sup>9</sup>

Informan E sebagai salah satu wali murid yang lain di kelas 4B ini juga menjelaskan bahwa selain perubahan baik yang terjadi pada buah hati dan teman-temannya yang lain semoga para guru di sekolah terus melakukan pengawasan dan pembinaan terkait perilaku/akhlak peserta didiknya secara terus menerus dan berkesinambungan sampai mereka lulus kelas enam nantinya.

### **C. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Analisa data dalam penelitian ini, didasarkan atas data-data yang diperoleh dari serentetan proses penelitian, analisa ini dilakukan guna untuk melihat bagaimana gambaran lebih mendalam penerapan model pembelajaran *Habit Forming* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas 4 B MI Siti Mariam Kelayan Dalam Banjarmasin, serta bagaimana hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wali Murid kelas 4B, pada hari Kamis 13 April pukul 14.30 Wita.

model pembelajaran *Habit Forming ini*. Dari hasil data yang diperoleh dan dipaparkan di atas, peneliti menetapkan sebuah analisa yakni sebagai berikut:

**1. Penerapan model pembelajaran *Habit Forming* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MI Siti Mariam Banjarmasin**

Penerapan akhlak bagaikan sebuah proses untuk menanamkan sesuatu pada manusia tentang mengajarkan apa itu moral etika serta perealisasiannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya dengan mengajarkan akidah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, karena penanaman akhlak dalam dunia pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk generasi peserta didik yang memiliki etika, moral, tabiat agar generasi Islam memiliki nilai atau kriteria yang termasuk kedalam golongan insan kamil.<sup>10</sup> Tidak lepas dalam dunia pendidikan terhadap anak jenjang madrasah ibtidaiyah, penanaman akidah akhlak kepada mereka pun tidak kalah penting karena di usia atau fase mereka ini adalah gerbang awal anak-anak dalam menyiapkan diri menuju masa remaja nanti maka dari pada itu pelajaran akidah akhlak sangatlah penting untuk persiapan diri mereka secara karakter beserta penanaman akhlaknya.

Dalam penelitian ini informan A sudah berupaya mengimplementasikan model pembelajaran *Habit Forming* dengan sering melakukan demonstrasi akhlak seperti bagaimana cara bersalaman dan berjalan di hadapan guru atau orang yang lebih tua, serta bagaimana cara bersikap dari segi komunikasi dan akhlak terpuji

---

<sup>10</sup> Zulfa Binta Hasanah, "Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, 6.

lainnya, sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam menerapkannya sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah, dalam demonstrasi *Habit Forming* ini beliau sebagai guru mapel Akidah Akhlak menegaskan bahwa kebiasaan akhlak yang baik juga harus diterapkan ketika di rumah dan di manapun mereka berada. Sehingga hal ini sudah mencakup secara garis besar bahwa model pembelajaran *Habit Forming* tidak lepas korelasinya dengan pembiasaan selalu menyampaikan nasehat dan contoh keteladanan langsung terhadap peserta didiknya.

Dalam penerapan model pembiasaan *Habit Forming* ini Informan A terbiasa melatih peserta didik dengan memakai metode pemecahan masalah, diskusi, bercerita (*story telling*) serta pelajaran yang disertai dengan *game* sehingga dapat memancing antusias peserta didik untuk lebih fokus dan dapat berperan aktif dalam suasana pembelajaran di kelas. Lebih dari itu peserta didik terlihat lebih bersemangat belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming*. Dengan adanya metode pembiasaan ini, Informan A merasa peserta didik akan memiliki *habit* bekerjasama dan merealisasikan sila pancasila ke-empat yakni bagaimana kita dapat bekerja sama untuk sama-sama menciptakan kebaikan bagi lingkungan dan sekitar kita.

Akhlak salah satu orientasinya adalah perilaku kepatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan *habit* akhlak dalam konteks ini adalah sifat yang terdapat pada sistem kepercayaan terhadap kepatuhan dari siapa yang mengajarkan dan mengarahkan, yang telah diyakini oleh peserta didik misalkan terhadap kepercayaan dari gurunya, sehingga peserta didik dalam hal ini menyadari bahwa akhlak yang baik akan menjadi nilai kebaikan untuknya maka

dalam aktivitas kehidupan selanjutnya nilai-nilai itu akan melekat dan membimbing peserta didik sampai usia dewasa dalam mentamengi hal-hal yang buruk.<sup>11</sup>

Pembiasaan akidah akhlak dalam perealisasiannya adalah berbudi pekerti pada setiap golongan. Dalam ruang lingkup pendidikan yang utamanya peserta didik seyogianya berakhlak kepada Tuhannya dengan mengimani dan meyakini keberadaan-Nya. Kemudian pada penerapan dalam kehidupan pendidikannya, peserta didik akan dihadapkan pada para pendidiknya (guru), teman-teman sejawatnya beserta lingkungan di sekitar sekolah itu sendiri. Tentu akan menjadi cerminan bagaimana perilaku yang selalu terbiasa dilakukan apakah itu sudah menjadi standar norma masyarakat selama ini. Adapun jikalau tidak sesuai dengan norma, maka peran guru agama akan sangat dipertanyakan. Sehingga peran guru kelas pun akan sangat dibutuhkan dalam bersinergi kepada guru akidah akhlak dalam penanaman akhlak tersebut. Guru kelas yang menjadi Informan B pada penelitian ini secara teknis juga memiliki potensi besar dalam mengawasi muridnya serta menanamkan pembiasaan akhlak tersebut karena beban kerja mengajar hanya terfokus kepada kelas murid yang ia ampu, berbeda dengan guru PAI akidah akhlak yang dipenuhi dengan jam mengajar namun di kelas-kelas yang terpisah, sehingga dalam hak teknis ini guru kelas bukan melimpahkan sepenuhnya bagaimana tanggung jawab moral kepada guru PAI akidah akhlak namun selayaknya bahu-membahu dalam mengawasi dan membina peserta

---

<sup>11</sup> Dr. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 37.



didiknya sesuai dengan norma perilaku serta akhlakul-karimah yang sudah diteladani oleh Rasulullah dalam ajaran Islam.

Seperti pada teori model pembelajaran *Habit Forming* bahwa adalah model pembelajaran ini menekankan pada konsistensi dan terprogram yang orientasinya adalah pembiasaan, contohnya konsisten dalam pembinaan akhlak.<sup>12</sup> Sehingga pada teori ini sudah sangat berkorelasi terhadap bagaimana penerapan *Habit Forming* yang diterapkan oleh Informan A sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas 4 B MI Siti Mariam ini.

## **2. Perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam Banjarmasin Selatan sebelum dan sesudah diterapkan model Pembelajaran *Habit Forming*.**

Secara garis besar yang menjadi hasil belajar akidah akhlak sebelum diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* di MI Siti Mariam ini dari informan satu dengan yang lain adalah kurangnya merasakan kepuasan baik dari hasil belajar akidah akhlak dan perilaku yang tergambar dari peserta didik itu sendiri, seperti kurang fokusnya belajar di kelas, mendapatkan nilai akademik yang biasa saja dan cenderung rendah, peserta didik yang kurang bisa dikondisikan, timbulnya sikap diskriminasi/*bullying* antar sesama teman, mengindahkan nasehat guru dan orang tua, serta peserta didik lebih kecanduan bermain *gadget* ketimbang belajar. Maraknya peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang sopan dengan hal-hal lainnya yang dianggap kurang terpuji

---

<sup>12</sup> Thamrin Tayeb, "Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran", *Jurnal Alauduna* :Vol.4 No. 2 (2017), 51.

menjadi evaluasi besar untuk seluruh elemen sekolah baik itu guru akidah akhlak itu sendiri, guru kelas, kepala sekolah beserta wali-wali murid.

Dalam penelitian ini substansi yang harus digarisbawahi adalah faktor komunikasi yang mana sebagai media utama dalam menyampaikan informasi materi kepada peserta didik, walaupun dapat dimafhumi bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming* kondisi aktifitas belajar masih dalam situasi pandemi yang mengharuskan pembelajaran terlaksana dengan jarak jauh atau *online*, namun seyogianya para pendidik harus memikirkan bagaimana strategi dan metode yang katif dalam mengajarkan teori kepada peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien dan efektif sesuai pencapaian yang direncanakan.

Model pembelajaran *Habit Forming* hadir di tengah-tengah kegundahan para pendidik ketika menghadapi ketidaktahuan atau ketidakpahaman dari peserta didik yang masih naif dalam menseleraskan hasil belajar mereka dengan penerapan perilaku dalam keseharian. Model pembelajaran *habit forming* atau metode pembiasaan merupakan upaya nyata dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya pula. Seorang murid yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang taat dan sholeh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi

semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya sampai usia tua.<sup>13</sup>

Terbatasnya pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran *habit forming* yang seharusnya selalu menjadi pembiasaan yang disiplin kepada peserta didik dalam aktifitas belajar, meraih nilai dan menerapkan perilaku yang sesuai norma terpuji dan diharapkan oleh seluruh elemen sekolah. Kemudian adanya peserta didik yang kurang koooperatif, kurang paham pembelajaran, kurang memperhatikan, adanya ego untuk susah dinasehati, usia yang masih menginjak masa aqil baligh, dan lainnya sehingga menjadi perhatian penuh bagi guru-guru khususnya informan di sekolah MI Siti Mariam ini.

Karakter atau kepribadian peserta didik pada umumnya di sekolah jenjang madrasah ibtidaiyah tidak lepas dengan keberadaan murid-murid yang dicap masih kurang menunjukkan hasil prestasi belajar yang baik atau memiliki akhlak yang kurang sopan, terutama pada tempat penelitian MI Siti Mariam Banjarmasin ini. Dalam kondisi kelas seperti ini tentu seorang pendidik harus memiliki strategi dan metode khusus dalam mengajarkan teori pelajaran apalagi dalam membiasakan bagaimana akhlak yang semestinya kepada mereka. Seperti yang telah dipaparkan oleh informan A dalam penelitian ini yakni guru mapel akidah akhlak bahwa sebelum mengajarkan akhlak kepada peserta didiknya ia harus menguasai kompetensi keguruan dan mencari strategi atau metode yang tepat, dalam studi penelitian ini garis besarnya adalah seorang guru harus menguasai

---

<sup>13</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, 110.

dan memilih metode yang paling tepat untuk menghadapi segala perilaku watak peserta didiknya.

Teknologi yang semakin berkembang dan menampakkan kecanggihannya yang menawan membuat anak-anak usia jenjang sekolah dasar akan semakin menggandrungi dan ketergantungan kepada *gadget*, kurangnya pengawasan orangtua di rumah dan persepsi orangtua yang sepenuhnya menyerahkan tanggung-jawab buah hatinya hanya kepada sekolah tanpa adanya *controlling* dan sinergitas pembiasaan dan pengawalan ketika anak sedang berada di rumah juga menjadi faktor mengapa peserta didik masih belum bisa meraih hasil belajar serta penerapan akhlak yang baik. Kendala-kendala sebagai faktor penghambat menjadi dinamika tersendiri yang akan selalu dihadapi oleh setiap pendidik dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didiknya. Terlebih dalam menanamkan pembiasaan akidah akhlak yang menjadi garis besar haluan bagaimanapun nantinya pendidikan akhlak inilah yang membentuk sikap perilaku atau karakter peserta didik sendiri dalam kehidupannya.

Kondisi peserta didik di kelas 4B MI Siti Mariam yang mengalami hambatan pemahaman atau kurang fokusnya dalam belajar bukan berarti menjadi keterbatasan yang membuat mereka sulit berkembang dalam aspek kognitif maupun afektif. Karena dalam merealisasikan ruang lingkup pendidikan semua murid memiliki hak dan kewajiban yang sama, dengan kekurangan serta kelebihan masing-masing. Sesulit apapun peserta didik dibimbing atau diarahkan dengan keterbatasannya, akan selalu ada jalan untuk memiliki peluang dalam melaksanakan tujuan pendidikan. Karena setiap anak memiliki potensinya

masing-masing walaupun dia memiliki perbedaan, dan perbedaan tersebut merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ar Rum/30:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Berdasarkan pemaknaan dari ayat tersebut ialah bahwa setiap manusia diciptakan ke dunia dengan membawa fitrahnya masing-masing, dengan bentuk serta wataknya masing-masing. Maka dari itu tidak ada batasan untuk meraih kesempatan dalam segala asa dan keinginan. Sebab jika manusia hanya menjustifikasi pada satu sudut pandang maka akan tertutupi pula hal-hal yang belum ia ketahui.

Penting bagi setiap manusia terlebih seorang pendidik dapat memiliki perasaan empati dan memahami tentang begitu istimewanya peserta didik yang belum mencapai keberhasilan mereka dalam prestasi akademik maupun perilaku yang masih belum menunjukkan akhlak yang baik, karena seyogianya mereka juga tumbuh seperti manusia lainnya yang memiliki hak dan kesempatan yang sama khususnya dalam menimba pengetahuan dalam lingkungan pendidikan. Betapa pun sulit dan rintangan yang dihadapi, selama peserta didik ini mau berusaha dengan pendampingan dan pembiasaan penuh dari gurunya maka akan terjalani fase demi fase sampai melewati semua rintangannya sampai membubuhkan hasil dan tujuan pendidikan yang nyata.

Dalam pelaksanaan aktivitas apapun, dinamika manusia akan selalu menjalani proses panjang, yang mana dalam proses ini akan selalu menemukan

kendala-kendala seperti hambatan, aral rintangan serta tantangan untuk mengevaluasi segala hal yang sudah terjadi. Akan tetapi pada hakikatnya, kendala tidak akan tercipta dengan sia-sia karena manusia mempunyai daya akal untuk menemukan bahkan menciptakan solusi dan titik terang dari setiap permasalahan yang terjadi. Begitu pula aktivitas belajar dalam dunia pendidikan, seorang pendidik akan menemukan jalan dan rintangannya masing-masing dalam setiap prosesnya menjadi pendidik yang lebih professional, sesulit apapun yang dihadapi seorang guru dalam proses mengajar akan menjadi pengalaman yang sangat berharga sepanjang jalan profesinya, tidak lepas dari posisi seorang murid yang bukan hanya bertugas untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru saja, namun juga memiliki hak untuk diberikan pembinaan akhlak serta keteladanan dan pembiasaan yang baik dari gurunya tersebut.

Pada hasil penelitian ini, sebelum melakukan observasi dan wawancara peneliti sudah memiliki hipotesa bahwa akan selalu ada proses dan perubahan yang akan dirasakan oleh informan-informan dalam studi penelitian ini. Secara garis besar yang menjadi hasil belajar akidah akhlak sesudah diterapkannya model pembelajaran *habit forming* di MI Siti Mariam ini dari informan satu dengan yang lain adalah nampaknya perubahan hasil belajar akidah akhlak serta penerapan pembiasaan perilaku, adab, dan sopan santun yang lebih membaik. Selain itu peserta didik di kelas 4B ini lebih semangat dalam menunjukkan antusias belajar, meraih nilai dan hasil belajar yang menunjukkan peningkatan serta peserta didik jauh lebih punya kesadaran agar selalu dapat menunjukkan sikap terpuji dan menghindari perilaku-perilaku yang tercela.

Perlu digaris bawahi bahwa hasil belajar dalam penelitian ini adalah bagaimana pengimplementasian akidah akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan serta pembiasaan akhlak di kelas 4B ini ialah ketika peserta didik mau diajak bekerjasama dengan baik ketika jam pembelajaran berlangsung, seperti dimulai dengan membaca doa bersama, mendengarkan materi pembelajaran, mencatat dan mengerjakan tugas, mau berdiskusi serta mau tertib sekolah sampai sholat zhuhur berjamaah tiba. Dalam point ini adalah sikap kooperatif yang tertanam di kepribadian peserta didik kelas 4B menjadi kunci utama faktor pendukung dalam menanamkan akhlak dari para pendidik itu sendiri.

Pendidik maupun wali murid yang menjadi informan dalam penelitian ini sudah sepatutnya menyadari bahwa model pembelajaran *Habit Forming* itu menjadi pembiasaan sederhana namun sangat berdampak besar untuk jangka panjang peserta didik. Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa anak-anak usia sekolah dasar dicap wajar dalam mencari jati diri mereka sehingga ada yang menunjukkan karakter yang sebagaimana mestinya begitu pula sebaliknya. Pendidik sudah sepatutnya selalu menerapkan model pembelajaran pembiasaan atau *habit forming* ini dengan sering-sering melaksanakan demonstrasi akhlak di hadapan para peserta didik, secara terus menerus dan berkesinambungan walaupun mereka akan menjalani kenaikan kelas. Efektifnya model pembelajaran *Habit Forming* ialah apa yang guru ajarkan dan perlihatkan maka akan menjadi keteladanan dan pembiasaan pula untuk peserta didiknya. Determinasinya dari

model pembelajaran *Habit Forming* ini yakni peserta didik dapat diajak kerjasama dan bersikap kooperatif pada studi kontrak pembelajaran di lingkungan sekolah.

Menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik merupakan proses yang panjang bagi seorang guru PAI apalagi guru khusus Akidah Akhlak, apalagi terhadap peserta didik yang kurang pembiasaan bagaimana seharusnya ia bersikap sesuai norma yang berlaku. Seperti yang Informan A sampaikan dalam penelitian ini sungguh menanamkan pembiasaan akhlak bukan hanya semata berpatokan kepada teori pelajaran saja, namun juga kepada praktiknya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran keteladanan dan pembiasaan *Habit Forming* terhadap anak didik tentu akan berjalan lebih maksimal dalam pengaplikasiannya seperti arahan dari guru akidah akhlak dalam penelitian ini. Proses menjalani waktu beserta perjuangan yang dilakukan pendidik atau walimurid tak dapat dipungkiri akan menunjukkan hasil seiring berjalannya waktu.

Dalam mengerjakan perilaku baik tentu bukan hanya sekedar perintah taat kepada Tuhan semata, namun urgensinya ini adalah pembiasaan (*habit*) yang baik terhadap peserta didik agar mengenal apa yang menjadi kewajiban dalam sepanjang hidupnya. Sehingga dalam pembiasaan *Habit Forming* patuh terhadap arahan guru mapel maupun guru kelas, peserta didik dalam penelitian ini seyogianya akan mengerti bagaimana kepatuhan terhadap perintah yang baik akan menimbulkan habit yang mudah untuk pengelolaan diri mereka juga, termasuk dalam melakukan hal-hal baik lainnya dan lebih penting adalah menjauhi sifat tercela. Jika peserta didik tau tentang perilaku-perilaku yang selayaknya baik



mereka lakukan, tentu akan disadari dan mereka mengerti tentang perilaku apa juga yang mesti mereka hindari atau tidak mereka lakukan. Begitu lah hakikatnya dalam penerapan dan pembiasaan akhlak kepada peserta didik hendaknya dibiasakan pola keteladanan dari gurunya terlebih dahulu sehingga mereka akan terbiasa dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Tujuan dari pembinaan Akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur, dan beradab, Dengan kata lain pendidikan dan pembiasaan akhlak terpuji bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan Akhlak, dan setiap guru harus memelihara akhlaknya dan memperhatikan serta merealisasikannya terhadap peserta didik pula dengan model pembelajaran pembiasaan *Habit Forming*.<sup>14</sup>

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah yang nantiya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, serta lingkungan di mana peserta didik berada.<sup>15</sup> Dengan demikian, model pembelajaran *Habit Forming* dianggap berpengaruh dan sangat tepat terhadap

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 115.

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2005, 63

pemahaman dan pembiasaan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak serta percalisanan perilaku yang sesuai dengan teori mata pelajaran ini.